

**KESEJAHTERAAN GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*)
DI TAMAN MARGASATWA dan BUDAYA KINANTAN
KOTA BUKITTINGGI**

Geovani utari^{1*}, Yumarni¹, Wilson Novarino²

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,
Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas,
Kota Padang Sumatera Barat, Indonesia

Email : geovaniutari25@yahoo.com

ABSTRAK

Gajah Sumatera merupakan mamalia besar yang tersebar sepanjang Pulau Sumatera. Lembaga konservasi dunia *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) menetapkan status Gajah Sumatera dalam kondisi kritis. Upaya untuk menghambat laju kepunahan Gajah Sumatera dengan melakukan kegiatan konservasi in-situ atau konservasi ek-situ. Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) merupakan salah satu lembaga konservasi ek-situ yang memiliki koleksi satwa Gajah Sumatera. Pengelolaan fungsi Lembaga Konservasi dilakukan berdasarkan prinsip Kesejahteraan satwa. Kesejahteraan satwa dapat diukur dengan aspek lima kebebasan (*five freedom*) ; 1. Bebas dari rasa haus dan lapar 2. Bebas dari rasa tidak nyaman 3. Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit 4. Bebas untuk berperilaku alami 5. Bebas dari rasa takut dan stress. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesejahteraan Gajah Sumatera. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2018 di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pengamatan lapangan, pengukuran dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah Tingkat kesejahteraan Gajah Sumatera termasuk dalam kategori Kurang sampai Cukup, dengan persentase tingkat kesejahteraan 56,3% - 69%.

Kata Kunci : *Gajah Sumatera, Kesejahteraan Satwa, Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan.*

PENDAHULUAN

Gajah Sumatera merupakan jenis mamalia besar yang tersebar di sepanjang Pulau Sumatera. Lembaga konservasi dunia yaitu *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) menetapkan status Gajah Sumatera dalam kondisi kritis (*critically endangered*) (WWF, 2013). Upaya untuk menghambat laju kepunahan Gajah Sumatera dilakukan oleh lembaga konservasi dapat dengan melakukan kegiatan konservasi in-situ atau konservasi ek-situ.

Kebun binatang merupakan salah satu Lembaga Konservasi yang fungsi utamanya adalah pengembangbiakan terkontrol dan/atau penyelamatan satwa dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Selain itu fungsi kebun binatang juga sebagai sarana rekreasi. Pengelolaan kebun binatang dilakukan berdasarkan prinsip etika dan kesejahteraan satwa (Permenhut No.31 Tahun 2012). Salah satu kebun binatang yang ada di Indonesia yaitu Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK).

Pengelolaan fungsi Lembaga Konservasi dilakukan berdasarkan prinsip kesejahteraan satwa. Moss (1992) dalam Laela (2013), menyatakan bahwa upaya yang dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan kesejahteraan satwa ada dua macam, yaitu mengusahakan satwa hidup sealami mungkin atau membiarkan satwa hidup dengan perjalanan fungsi biologisnya. Dallas (2006) dalam Laela (2013) mengungkapkan bahwa prinsip kesejahteraan satwa dapat diukur dengan aspek lima kebebasan, yaitu: (1) bebas dari haus dan lapar, (2) bebas dari rasa tidak nyaman, (3) bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit, (4) bebas untuk mengekspresikan perilaku normal atau perilaku alami, dan (5) bebas dari rasa takut dan stres. TMSBK merupakan salah satu Lembaga Konservasi yang diketahui memiliki koleksi satwa Gajah Sumatera. Dalam praktek pengelolaan satwanya, manajemen TMSBK harus mengacu pada ketentuan yang berlaku tentang prinsip kesejahteraan satwa. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan Gajah Sumatera di TMSBK.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus - September 2018 di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan, Bukittinggi.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan selama dalam penelitian ini yaitu kamera, Thermometer *dry wet*, dan meteran. Bahan yang digunakan pH meter, *tallysheet*, panduan wawancara, dan alat tulis menulis serta obyek utama penelitian adalah Gajah Sumatera yang ada di Taman Margasatwa Budaya Kinantan.

Cara Kerja

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan studi pustaka, pengamatan lapangan, pengukuran dan wawancara. Studi pustaka yang digunakan antara lain literatur dan jurnal tentang aspek kesejahteraan satwa. Data yang didapatkan dari pustaka nantinya diverifikasi di lapangan, Pengamatan lapang dilakukan dengan mengamati obyek kajian di lokasi penelitian meliputi lima (5) aspek kesejahteraan satwa khususnya pada Gajah Sumatera di TMSBK yang dilakukan pada pukul 08.00- 16.00 WIB dilakukan setiap hari selama 30 hari, Kegiatan pengukuran yang dilakukan yaitu: pengukuran kondisi air minum dengan mengukur derajat keasaman sumber air yang digunakan untuk minum menggunakan pH meter, pengukuran suhu dan kelembaban kandang dengan menggunakan aplikasi android *hygro-thermometer* yang dilakukan pada pagi hari pukul 08.00 WIB, siang hari pukul 13.00 WIB, dan sore hari pukul 16.00 WIB selama penelitian berlangsung, serta pengukuran kandang dengan mengukur panjang, tinggi, dan lebar kandang menggunakan meteran, Kegiatan wawancara dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah dibuat dan menggunakan prosedur tanya jawab. Wawancara ini ditujukan kepada responden yang terdiri dari Pengelola TMSBK meliputi manajer pelaksana, dokter hewan, dan *Mahout*. Sasaran pengelola ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan penguasaan informasi yang terkait dengan subyek penelitian agar benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan (*purposive sampling*). Informasi yang ditanyakan terkait pengelolaan kesejahteraan satwa sesuai bidang tugas masing-masing.

Analisa Data

Metode yang digunakan dalam pengolahan data kesejahteraan satwa di TMSBK adalah metode PKBSI (Persatuan Kebun Binatang Seluruh Indonesia), yaitu dengan memberikan nilai pada setiap variabel yang ditetapkan. Nilai untuk setiap variabel yaitu 1= buruk, 2= kurang, 3= cukup, 4= baik, dan 5= memuaskan. Pada penelitian ini terdapat lima parameter untuk kesejahteraan satwa (prinsip kesejahteraan satwa) yang di dalamnya terdapat berbagai kriteria penilaian kesejahteraan satwa. Penilaian dilakukan oleh pengamat dan pengelola agar didapatkan hasil penilaian yang objektif. Total nilai dari setiap parameter dimasukkan kedalam kolom skoring (Tabel 2)

Tabel 2. Penetapan Besar Bobot Komponen Kesejahteraan Satwa

NO	Komponen	Bobot	Skoring (total skor)	Nilai terbobot
----	----------	-------	--------------------------	----------------

1.	Bebas dari rasa lapar dan haus	30
2.	Bebas dari rasa sakit, penyakit dan luka	20
3.	Bebas dari ketidaknyamanan	20
4.	Bebas berperilaku alami	15
5.	Bebas dari rasa takut dan menderita	15

Sumber data : Ditjen PHKA (2011)

untuk mendapatkan nilai terbobot menggunakan rumus :

$$\text{Nilai terbobot} = \text{bobot} \times \text{skoring}$$

Nilai kesejahteraan satwa menggunakan rumus:

$$\text{Skor penilaian} = \frac{\sum \text{nilai terbobot}}{5}$$

Skor penilaian akan dimasukkan dalam klasifikasi penilaian kesejahteraan satwa (Tabel 3) yang mengacu pada Peraturan Direktur Jenderal PHKA No.6 Tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Lembaga Konservasi.

Tabel 3. Klasifikasi Penilaian Kesejahteraan Gajah Sumatera di TMSBK

NO	Klasifikasi penilaian	Skor
1.	Sangat baik	80,00 – 100
2.	Baik	70,00 - 79,99
3.	Cukup	60,00 – 69,99
4.	Kurang	<60

Sumber data : Ditjen PHKA (2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gajah yang terdapat di TMSBK pada awalnya ada 2 ekor, satu ekor jantan dan betina. Gajah yang ada di TMSBK termasuk Subspesies Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Namun Gajah betina mati satu tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 26 September 2017, penyebabnya yaitu komplikasi yang gejala awalnya asam urat dan rheumatik. Informasi mengenai umur Gajah Sumatera yang ada di TMSBK berkisar 30 tahun.

Gambaran Kondisi Tingkat Kesejahteraan

Aspek Bebas dari Rasa Lapar dan Haus

Pakan merupakan faktor pembatas (*limited factor*) yang mempengaruhi makhluk hidup untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Setiap makhluk hidup memerlukan pakan dan air sebagai sumber energi untuk melakukan aktifitasnya (*Department of Conservation 1999* dalam Laela 2013). pakan yang diberikan yaitu rumput gajah, batang jagung, gula merah/enau dan labu. Pakan yang paling banyak diberikan yaitu rumput gajah dengan volume 200 kg/hari, karena gajah cenderung lebih menyukai rumput gajah di bandingkan batang jagung, pakan seperti gula merah dan labu hanya diberikan setiap gajah ditunggangi oleh pengunjung pada akhir pekan atau Hari Libur Nasional. Pakan seperti gula merah atau labu diberikan untuk menambah energi pada gajah pada saat gajah ditunggangi. Dan air minum yang diberikan tidak diketahui berapa volumenya karena selalu tersedia di kandang.

Tabel 5. Gambaran Kondisi Pengelolaan Gajah Sumatera di TMSBK untuk Aspek Bebas dari Rasa Lapar dan Haus

Aspek	Deskripsi
Bentuk tempat pakan	Diletakkan di semen tempat naungan gajah.
Kebersihan tempat pakan	Dibersihkan setiap pagi hari dengan disapu dan disikat di bawah air yang mengalir.
Kontrol terhadap pakan yang telah diberikan	Pengontrolan pakan dilakukan pada pagi hari.
Kondisi makanan	Pakan yang diberikan dalam keadaan segar dan masih hijau.
Waktu pemberian air minum	Air minum selalu tersedia di dalam kandang.
Tempat air minum	Pemberian air minum dibuatkan kolam kecil di samping pakan.
Kebersihan tempat air minum	Pembersihan dan penggantian air minum dilakukan setiap hari pada pagi hari.
Pertumbuhan/bobot tubuh	Tidak ada pengukuran bobot tubuh.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk aspek bebas dari rasa lapar dan haus sudah terpenuhi. Karena jumlah pakan yang diberikan sudah memenuhi 5-10% berat badan gajah, serta hasil dari penilaian capaian implementasi kesejahteraan Gajah Sumatera di dapatkan nilai terbobot dari pengamat = 97,5 dan pengelola = 120.

Aspek Bebas dari Rasa Tidak Nyaman

Tabel 6. Gambaran kondisi pengelolaan Gajah Sumatera pada Aspek Bebas dari Rasa Tidak Nyaman

Aspek	Deskripsi
Kondisi suhu dan kelembapan udara	Suhu rata-rata kandang pada pagi hari (22,9 ⁰ C), siang (25,6 ⁰ C), dan sore (24,8 ⁰ C). Kelembapan relatif kandang pagi (95%), siang (83%), sore (92%).
Jenis kandang	Kandang peraga
Kondisi pohon sekitar kandang (mati /tidak)	Terdapat 5 pohon, satu diantaranya pohon mati
Material kandang	Dari besi dan semen
Kebersihan kandang	Kandang dibersihkan setiap hari dengan di sapu dan disemprot air, kolam yang ada di kandang di bersihkan satu kali dalam sebulan.

Eclestone (2009) menyatakan bahwa aspek bebas dari rasa tidak nyaman yaitu memberikan kondisi lingkungan yang sesuai dan menyenangkan bagi satwa. Suhu udara yang sesuai dengan gajah berkisar antara 26 – 37⁰C (Olson 2004 dalam Rizki 2017) sedangkan suhu harian rata-rata di lokasi sekitar penelitian 24,4⁰C, sehingga suhu pada lokasi tidak sesuai dengan suhu yang diperlukan oleh gajah dan tempat naungan gajah lantai kandangnya terbuat dari semen. Penggunaan bahan semen sebagai bahan konstruksi lantai kandang dirasa kurang tepat, karena dapat menyebabkan satwa merasa tidak nyaman atau secara fisik membahayakan satwa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek bebas dari rasa tidak nyaman tidak terpenuhi, karena masih perlu banyak perbaikan. Serta hasil dari penilaian capaian implementasi kesejahteraan Gajah Sumatera di dapatkan nilai terbobot dari pengamat = 58, dan pengelola = 60.

Aspek Bebas dari Rasa Sakit, Luka dan Penyakit

Tabel 7. Gambaran kondisi pengelolaan Gajah Sumatera di TMSBK untuk Aspek Bebas Sakit, Luka, dan Penyakit

Aspek	Deskripsi
Kondisi satwa	Tidak ada tanda-tanda satwa yang sakit, namun pada kaki gajah terdapat jamur, yang sebelumnya merupakan bekas jerat, lama-kelamaan menjadi kapalan pada kaki gajah.
Frekuensi pemeriksaan kesehatan	Tidak ada pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh dokter hewan.
Catatan kesehatan satwa	Penyakit yang pernah di derita gajah di TMSBK yaitu cacingan dan stress

Fasilitas medis	Ruang perawatan satwa, meja bedah, mikroskop, infus, reagen
Jumlah tenaga kesehatan	4 orang yang terdiri dari 2 dokter hewan dan 2 paramedis
Jenis obat	Obat yang digunakan adalah obat untuk hewan dan obat manusia.
Kondisi tempat penyimpanan obat	Obat disimpan didalam lemari yang kurang terjaga kebersihannya, dan untuk vaksin di simpan didalam lemari pendingin (kulkas).
Persiapan penanganan satwa yang sakit	Satwa yang sakit ditangani langsung oleh paramedik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek bebas dari sakit, luka dan penyakit tidak terpenuhi. Serta hasil dari penilaian capaian implementasi kesejahteraan Gajah Sumatera di dapatkan nilai terbobot dari pengamat = 54, dan pengelola = 60.

Aspek Bebas Menampilkan Perilaku Alami

Ecclestone (2009) menyatakan bebas berperilaku alami merupakan kebebasan satwa untuk berperilaku seperti di habitat alaminya. Ketersediaan peralatan, perlengkapan dan daya dukung di dalam kandang sangat berperan penting bagi Gajah Sumatera sehingga dapat merasa nyaman, tidak stres serta dapat berperilaku alamiah.

Tabel 8. Gambaran untuk kondisi kesejahteraan Gajah untuk Aspek Bebas Menampilkan Perilaku Alami.

Aspek	Deskripsi
Ukuran kandang	Ukuran kandang gajah = 1.248 m ²
Pengayaan kandang	Terdapat kolam didalam kandang dan terdapat 5 jenis pohon, satu diantaranya pohon mati.
Perubahan perilaku satwa (ada/tidak)	Tidak ada perubahan tingkah laku satwa
Pengamanan kandang	Adanya pagar pembatas antara pengunjung dengan satwa. Pintu kandang selalu tertutup dan dibuka dengan gembok.

Pengayaan kandang yang ada di TMSBK yaitu kolam untuk tempat mandinya Gajah. Namun Gajah terkenal dengan satwa liar yang memiliki daerah jelajah yang luas (*terrestrial*), namun di TMSBK gajah diikat kakinya dengan menggunakan rantai yang membuat satwa tidak bisa berjalan kemana-mana. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek bebas berperilaku alami tidak terpenuhi, dan juga masih perlu mendapatkan perhatian khusus.

Serta hasil dari penilaian capaian implementasi kesejahteraan Gajah Sumatera di dapatkan nilai terbobot dari pengamat = 37,5 dan pengelola = 43,5.

Aspek Bebas dari Rasa Takut dan Tertekan

Ecclestone 2009, menyatakan bebas dari rasa takut dan tertekan yaitu menjamin kondisi dan perlakuan satwa dengan baik untuk menghindari satwa dari ancaman takut, stress, dan kesusahan.

Tabel 9. Gambaran untuk kondisi kesejahteraan Gajah untuk Aspek Bebas dari Rasa Takut dan Tertekan.

Aspek	Deskripsi
Perlakuan bagi satwa bunting	Gajah yang ada di TMSBK belum ada yang bunting dikarenakan gajah yang ada hanya 1 ekor (Jantan).
Penanganan bagi satwa yang baru datang	Satwa yang baru masuk di TMSBK akan diperiksa kesehatannya oleh dokter hewan sebelum dimasukkan ke kandang.
Jumlah perawat satwa	ada 2 orang
Kompetensi perawat satwa	Lulusan SMA
Upaya dalam mengatasi satwa yang stress	Mengamati dan mendiskusikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek bebas dari rasa takut dan tertekan tidak terpenuhi dan masih perlu banyak perbaikan. Serta hasil dari penilaian capaian implementasi kesejahteraan Gajah Sumatera di dapatkan nilai terbobot dari pengamat = 34,5 dan pengelola = 61,5.

Kondisi Kesejahteraan Gajah Sumatera di TMSBK

Berdasarkan hasil pengamatan lapang dan wawancara yang dilakukan, TMSBK telah mencapai beberapa tahapan dalam implementasi kesejahteraan.

Tabel 10. Capaian Implementasi Kesejahteraan Gajah Sumatera di TMSBK

No	Komponen	Bobot	Skoring		Nilai terbobot	
			Pt	Pl	Pt	Pl
1.	Bebas dari lapar dan haus	30	3,25	4	97,5	120
2.	Bebas dari rasa tidak nyaman	20	2,9	3	58	60

3.	Bebas dari rasa luka,sakit dan penyakit	20	2,7	3	54	60
4.	Bebas menampilkan perilaku alami	15	2,5	2,9	37,5	43,5
5.	Bebas dari rasa takut dan tertekan	15	2,3	4,14	34,5	61,5
Rata-rata					56,3	69
					(K)	(C)

Ket: Pt= pengamat, Pl= pengelola, C= cukup, K= kurang

Capaian implementasi kesejahteraan Gajah Sumatera di TMSBK termasuk dalam kategori Kurang sampai Cukup. Pemenuhan kriteria pengelolaan satwa dapat dilihat pada masing-masing prinsip kesejahteraan satwa Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terdapat beberapa penambahan maupun perbaikan yang sebaiknya dilakukan dalam upaya implementasi kesejahteraan satwa, yaitu pada aspek kandang, karena aspek ini menyangkut penilaian terhadap aspek bebas dari rasa tidak nyaman, aspek bebas menampilkan perilaku alami, dan aspek bebas dari rasa takut dan menderita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu Aspek Bebas dari Rasa Lapar dan Haus sudah cukup baik, dengan hasil capaian implementasi nilai terbobot pengamat=97,5 dan pengelola=120. Aspek Bebas dari Rasa Tidak Nyaman masih perlu banyak perbaikan, dengan hasil capaian implementasi nilai terbobot pengamat=58 dan pengelola=60. Aspek Bebas dari Rasa Luka dan Penyakit tidak terpenuhi dan perlu perbaikan, dengan hasil capaian implementasi nilai terbobot pengamat=54 dan pengelola=60. Aspek Bebas Menampilkan Perilaku Alami perlu mendapatkan perhatian khusus, dengan hasil capaian implementasi nilai terbobot pengamat=37,5 dan pengelola=43,5. Aspek Bebas dari Rasa Takut dan Tertekan tidak terpenuhi, dengan hasil capaian implementasi nilai terbobot pengamat=34,5 dan pengelola=61,5. Tingkat kesejahteraan Gajah Sumatera yang ada di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan termasuk dalam kategori Kurang sampai Cukup, dengan persentase tingkat kesejahteraan 56,3% - 69%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kehutanan UMSB, Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi, khususnya kepada pengelola (Mahout gajah dan paramedis TMSBK) atas bantuannya, dan terimakasih juga penulis ucapkan kepada rekan- rekan yang ikut serta membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2011. *Peraturan Direktur Jenderal Pelestarian Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) No. P.6/IV-SET/2011 tentang Pedoman Penilaian Lembaga Konservasi*. Direktorat Jenderal Pelestarian Hutan dan Konservasi Alam. Jakarta
- Anonymous. 2012. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor.31 Tahun 2012 tentang Lembaga Konservasi*. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- Ayudewanti AN. 2013. *Pengelolaan dan Tingkat Kesejahteraan Gajah Sumatera di Taman Margasatwa Ragunan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Eccleston, KJ. 2009. *Animal Welfare di Jawa Timur: Model Kesejahteraan Binatang di Jawa Timur*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang.Malang.
- Laela, A .2013. *Pengelolaan Kesejahteraan Musang Luwak dan Pemanfaatannya sebagai Satwa Peraga di Taman Margasatwa Ragunan*. Institut Pertanian Bogor.